

# Prosedur Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Frans Sayogie\*

**PERKEMBANGAN** ilmu dan teknologi telah berkembang begitu sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir ini. Fenomena ini telah membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan umat manusia. Perkembangan ilmu yang pesat di satu pihak yang berarti adanya peningkatan kemampuan manusia dalam menguasai lingkungan telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi kehidupan umat manusia itu sendiri. Di pihak lain, dalam bidang teknologi kemajuan yang diperoleh tidak dapat dihindari dan menjadi suatu kenyataan yang harus terus-menerus dihadapi oleh manusia itu sendiri.

Dalam memasuki abad ke-21 sebagai abad informasi, manusia dihadapkan dengan arus informasi yang mengalir sangat deras yang dengan cepat menjangkau hampir seluruh pelosok dunia. Ini berarti bahwa jarak tempuh antara bagian dunia yang satu dan bagian yang lainnya semakin tidak berarti.

Komunikasi antar umat manusia dari berbagai belahan dunia yang semakin intensif akan membawa permasalahan kesenjangan antara satu negara dengan negara lainnya. Bila suatu negara telah maju maka negara tersebut

---

\*Penulis adalah staf pengajar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dalam posisi yang menguntungkan. Sebaliknya, negara-negara yang sedang berkembang, khususnya negara Indonesia, menempati posisi yang kurang menguntungkan. Mereka berhadapan tidak hanya dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dalam negerinya, tetapi juga berhadapan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Ketertinggalan di bidang ilmu merupakan hambatan yang harus diatasi oleh negara-negara berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa di satu pihak penemuan di bidang keilmuan dan penciptaan sarana teknologi lebih dimungkinkan oleh negara-negara yang telah maju. Sebaliknya, negara-negara berkembang lebih disibukkan dengan masalah pembangunan fisik, sehingga sering melupakan pembangunan sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi abad informasi ini.

Faktor ketertinggalan utama adalah jumlah buku-buku keilmuan bermutu yang belum memadai. Faktor lainnya adalah keterbatasan daya serap terhadap perkembangan ilmu yang terjadi akibat keterbatasan kemampuan dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Oleh sebab itu perlu diambil langkah yang tepat untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu. Langkah tepat yang dapat diambil sekarang adalah penerjemahan buku-buku keilmuan berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Upaya dalam langkah ini menjadi sangat penting mengingat akan diperoleh

manfaat ganda yaitu, penerjemahan akan membantu memperlancar arus informasi keilmuan dan penerjemahan akan mempercepat proses pendewasaan bahasa Indonesia menjadi bahasa keilmuan. Sebab melalui penerjemahan akan muncul tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi berupa penciptaan istilah-istilah teknis baru yang tidak dimiliki sebelumnya oleh bahasa Indonesia.

Di Indonesia, bahasa Inggris memainkan peranan yang penting karena banyak sumber informasi seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis melalui berbagai karangan ilmiah, buku-buku, jurnal dan sarana lain yang memungkinkan seseorang dapat mengikuti perkembangannya, tertulis dalam bahasa Inggris. Hal ini merupakan tantangan bagi para ilmuwan yang selalu bergulat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menguasai bahasa Inggris. Tetapi kenyataannya banyak ilmuwan di Indonesia yang kurang dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka lebih menyukai membaca teks-teks hasil terjemahan yang sifatnya sangat terbatas dan kadang-kadang banyak hasil terjemahan yang berbeda jauh makna dan ide dari bahasa sumber (BSu) yang ditulis oleh pengarang atau penulis teks tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu penerjemahan yang baik dan dapat menghasilkan kualitas terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penerjemahan yang baik hanya bisa dihasilkan oleh seorang penerjemah yang memiliki kualifikasi yang tinggi karena proses penerjemahan melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dengan demikian, penerjemahan juga melibatkan perbedaan-perbedaan budaya untuk mengungkapkan ide dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, dapat dikatakan penerjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna-makna ini kepada orang-orang dalam kebudayaan lain<sup>1</sup>.

Penerjemah memiliki tugas ganda. Pertama ia diharuskan masuk ke dalam suasana budaya yang ingin diketahui, bahasa, dan pola pikir yang digunakan dengan menjadikan simbol-simbol dan makna dalam bahasa sasaran sebagai milik seorang penerjemah. Semakin sungguh-sungguh seseorang memahami dan mencerna sistem makna budaya yang dipelajari, semakin efektif hasil dari suatu terjemahan.

Tugas kedua seorang penerjemah adalah menyampaikan makna budaya yang telah diketemukan kepada para pembaca yang tidak mengenal budaya atau suasana budaya itu, bahasa sumber yang digunakan dalam teks aslinya, pemikiran pengarang yang menulis teks tersebut. Ini berarti bahwa setiap penerjemah harus mengembangkan keahlian menyampaikan dalam bentuk tulisan dalam bahasa sasaran. Dalam pe-

ngertian yang nyata, sebuah terjemahan yang benar-benar efektif menuntut suatu pengetahuan yang mendalam mengenai dua bahasa, dua kebudayaan dan kemampuan menyampaikan dalam bahasa tulisan.<sup>2</sup>

Yang harus diketahui juga oleh seorang penerjemah ialah mengetahui subjek yang akan diterjemahkan, teori, dan proses penerjemahan<sup>3</sup> dan pengetahuan yang bersifat umum.<sup>4</sup> Kondisi-kondisi ini diperlukan bagi penerjemah untuk mendapatkan ketepatan dalam mentransfer makna dan ide yang ditulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan kondisi-kondisi ini seorang penerjemah dapat menggunakannya secara sadar untuk meningkatkan kekuatan komunikatif terjemahan yang dihasilkan.

Pembicaraan tentang teori penerjemahan tidak pernah berhubungan dengan produk penerjemahan, melainkan berkaitan dengan proses penerjemahan itu sendiri. Teori penerjemahan selalu membicarakan bagaimana suatu metode penerjemahan yang tepat dalam proses penerjemahan, yang juga berkaitan dengan kategori teks-teks tertentu yang sesuai dengan metode yang digunakan<sup>5</sup>. Bila melihat penerjemahan sebagai proses, berarti melihat jalan yang dilalui penerjemah untuk sampai pada hasil akhir, seperti melihat tahap-tahap apa saja yang harus dilalui seorang penerjemah, prosedur penerjemahan apa yang dilaluinya, metode apa yang digunakannya untuk

menerjemahkan dan mengapa memilih metode tersebut, mengapa memilih suatu istilah tertentu untuk menerjemahkan suatu konsep dan bukannya memilih istilah lain yang sama maknanya.<sup>6</sup>

Tulisan ini hanya berbicara tentang prosedur penerjemahan dan hambatan-hambatan penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

### **Prosedur Penerjemahan**

Pembicaraan tentang prosedur penerjemahan berkaitan dengan tataran yang lebih kecil dari suatu teks yaitu kalimat, klausa, frase, dan kata, sedangkan metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks sebagai wacana yang utuh<sup>7</sup>. Prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark menyerupai proses penerjemahan dalam metode penerjemahan *literal* (harfiah), yang dilakukan pada tataran klausa atau kalimat.

Prosedur penerjemahan menjadi sangat penting dalam tahapan penyerasian proses penerjemahan untuk menyempurnakan hasil terjemahan. Pengetahuan tentang prosedur penerjemahan menjadi sangat penting sekali bagi seorang penerjemah. Prosedur penerjemahan bermanfaat dalam proses penerjemahan, agar penerjemah dapat selalu menyesuaikan perubahan bentuk gramatikal yang sesuai dengan makna yang ada dalam bahasa sasaran. Dengan pengetahuan ini pula, pen-

erjemah tidak terjebak untuk melakukan pengalihan langsung yang berdasarkan bentuk gramatikal teks bahasa sumber, sehingga mengalami kesulitan untuk mencari makna yang sesuai dengan bahasa sasaran. Prosedur penerjemahan yang akan dibahas dalam subbab ini adalah transposisi, modulasi dan adaptasi. Ketiga prosedur penerjemahan ini sangat relevan dengan kaidah dan kondisi budaya bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

### *Transposisi*

Transposisi, merupakan pandangan dari Newmark,<sup>8</sup> adalah perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan Catford<sup>9</sup> menggunakan istilah *translation shifts*. Ada empat jenis transposisi yang dikemukakan oleh Newmark:<sup>10</sup> (1) Transposisi otomatis atau wajib bagi penerjemah untuk melakukannya, yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa; (2) Transposisi yang disebabkan suatu struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran; (3) Transposisi yang disebabkan karena tingkat kewajaran yang kurang pada hasil terjemahan. Sekalipun, menurut struktur gramatikal dalam terjemahan harfiah dimungkinkan, padanannya kurang wajar atau kaku dalam bahasa sasaran; dan (4) Transposisi yang dilakukan untuk mengisi kekosongan leksikal dengan menggunakan struktur gramatikal.

**Transposisi Bentuk Pertama**

Seorang penerjemah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia wajib melakukan transposisi pada pencarian padanan berikut ini:

- a. Nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>a pair of pants</i>	sebuah celana panjang
<i>a pair of shorts</i>	sebuah celana pendek
<i>a pair of tweezers</i>	sebuah penjepit

- b. Adjektiva+nomina menjadi nomina+ pemberi sifat

Contoh:

Bahasa Inggris:	<i>difficult problem</i>
Bahasa Indonesia:	masalah (yang) sulit

Contoh transposisi di atas adalah prosedur penerjemahan yang harus dilakukan dalam penerjemahan yang melibatkan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah tidak akan membuat kesalahan, misalnya, *flower garden* = \*bunga kebun (seharusnya *kebun bunga*) atau *garden flower* = \*kebun bunga (seharusnya bunga yang berasal dari kebun). Hal ini menandakan bahwa apabila frase nominal dalam bahasa Inggris terdiri atas sederetan adjektiva dan jumlah, maka penerjemahan dimulai dari adjektiva yang terdekat dengan nominanya.

Contoh:

Bahasa Inggris:

*A day and night weather observation*  
 1            2                    3                    4  
*station*  
 5

Bahasa Indonesia:

*Sebuah stasiun pengamat cuaca 24 jam*  
 1            5                    4                    3                    2

**Transposisi Bentuk Kedua**

Transposisi bentuk kedua ini dilakukan bila struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran. Transposisi bentuk ini selalu adanya pilihan dalam bahasa sasaran.

- a. Peletakan adjektiva di latar depan dan diikuti oleh subjek tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris.

Contoh:

Bahasa Indonesia:	Bingung aku.
Bahasa Inggris:	<i>I'm confused.</i>

- b. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam struktur gramatikal bahasa Inggris.

Contoh:

Bahasa Indonesia:	Kelas itu harus kamu ambil.
Bahasa Inggris:	<i>You should take that class.</i>

- c. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur gramatikal bahasa Inggris., kecuali kalimat imperatif.

Contoh:

Bahasa Indonesia:	Diledakkan bom itu kemarin.
Bahasa Inggris:	<i>The bomb was blasted yesterday.</i>

### Transposisi Bentuk Ketiga

Transposisi yang disebabkan karena tingkat kewajaran yang kurang pada hasil terjemahan dengan metode penerjemahan harfiah melalui struktur gramatikal.

- a. Nomina/frase nomina dalam bahasa sumber menjadi verba dalam bahasa sasaran.

Contoh:

Bahasa Inggris: *We must all responsible for the existence of fresh water.*

Bahasa Indonesia: Kita semua bertanggungjawab untuk menjaga air bersih.

Jika frase di atas diterjemahkan secara harfiah, maka hasil terjemahannya akan menjadi 'Kita semua harus bertanggungjawab untuk keberadaan air bersih'. Terjemahan seperti ini terasa kaku dalam bahasa Indonesia.

- b. Frase nominal dengan adjektiva bentukan dari verba (tak) transitif dalam bahasa sumber menjadi nomina dengan klausa dalam bahasa sasaran.

Contoh:

Bahasa Inggris: *boring lecture, blooming flowers*

Bahasa Indonesia: kuliah yang membosankan, bunga-bunga yang bermekaran

### Transposisi Bentuk Keempat

Transposisi bentuk ini dilakukan untuk mengisi kekosongan leksikal dengan menggunakan struktur gramatikal.

Contoh:

Bahasa Inggris: *He is very pleasant, but his wife is arrogant.*

Bahasa Indonesia: Ia sangat baik (sekali), tetapi istrinya sangat sombong.

### Modulasi

Modulasi adalah perubahan yang terjadi pada bahasa sasaran yang berkaitan dengan pergeseran makna yang terjadi karena ada perubahan cara pandang, perubahan perspektif, dan perubahan pola pikir. Pergeseran makna atau modulasi dapat terjadi bersamaan dengan pergeseran struktur atau transposisi.

Contoh:

Bahasa Inggris: *You should know that module writing takes time.*

Bahasa Indonesia: Perlu diketahui bahwa menulis modul itu memakan banyak waktu.

### Adaptasi

Adaptasi digunakan untuk mencari padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memerlukan adaptasi. Contoh: *Dear Sir* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi 'Dengan hormat'.

### Hambatan-hambatan dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Dalam penerjemahan, ada satu prinsip universal yang penting, terutama dalam menerjemahkan dari dan ke dalam bahasa yang begitu berbeda seperti bahasa In-

Indonesia dan bahasa Inggris. Prinsip itu ialah bahwa informasi yang diungkapkan dalam satu bahasa harus diungkapkan setepat dan sejelas mungkin dalam bahasa lain. Penerjemah harus terus-menerus menyadari bahwa bukan kata-kata, tetapi informasilah yang harus disampaikan. Oleh karena itu, urutan kata dan urutan pikiran, serta latar belakang budaya kata-kata, dapat berbeda sekali antara bahasa Indonesia dan bahasa lain, keseluruhan informasi sebuah kalimat, atau sebetulnya seluruh paragraf, harus dimengerti secara cermat dan mendalam. Sesudah itu harus diungkapkan dengan ketepatan dan rincian yang sama dalam bahasa lain dengan sama lancarnya.

Menerjemahkan dokumen teknis dan informasi faktual lain adalah tugas yang dapat dilaksanakan dengan cukup langsung oleh seseorang yang menguasai topik materi asli itu, dengan tetap mengingat prinsip dasarnya, yaitu menyampaikan informasi teks dengan tepat dan bukan hanya menerjemahkan kata-kata saja. Penerjemah harus mengerti sepenuhnya bahasa sumber, cita rasanya, nuansa dan gaya bahasanya, dan juga mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, dengan ciri-ciri yang sama dengan setepat mungkin sambil mempertahankan terjemahan yang terbaca. Pengalihan budaya harus dipertimbangkan dengan cermat, tetapi pengalihan dalam bahasa sasaran

tidak boleh berlebihan sampai-sampai terjemahan itu merusak latar belakang budaya bahasa sumber. Pertimbangan-pertimbangan ini penting sekali diperhatikan, apabila antara bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak memiliki hubungan baik secara linguistik maupun nonlinguistik, sehingga menimbulkan banyak hambatan dalam penerjemahan kedua bahasa tersebut.

Berkaitan dengan kesulitan dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, Djajanegara<sup>11</sup> melihat masalah linguistik yang dihadapi penerjemah Indonesia terbagi menjadi dua bagian, yaitu perbedaan hakiki di antara kedua bahasa itu, dan masalah khusus berkenaan dengan proses pembakuan bahasa Indonesia yang saat ini sebagai bahasa yang relatif muda dan sedang berkembang. Masalah ini berhubungan dengan sintaksis, leksis, tanda baca, dan ejaan.

Kesulitan sintaksis yang dihadapi penerjemah, ialah mempertahankan konstruksi kalimat bahasa Inggris, termasuk elipsis dan urutan kata. Kesulitan sintaksis lain ialah menerjemahkan beberapa pronomina persona dan pronomina posesif, dan bentuk netral *it*, hal itu karena bahasa Indonesia tidak membedakan jenis kelamin dan menggunakan kata *dia (ia)* dan sufiks *-nya* untuk mengacu pada bentuk maskulin dan feminin (*he* dan *she*).

Dalam terjemahan pronomina *he* dan *she*, pembaca teks bahasa sasaran dalam bahasa Indonesia

tidak tahu jenis kelamin orang-orang yang terlibat kecuali jika penerjemah menggantikan pronomina persona dan pronomina posesif dengan nama. Artinya, untuk mendapatkan kejelasan dalam menerjemahkan pronomina persona dan pronomina posesif, penerjemah teks bahasa sasaran dalam bahasa Indonesia tidak dapat langsung menggantikan pronomina personal dan pronomina personal dengan padanannya *dia* atau *ia* dan *-nya*. Kecuali dalam setiap paragraf hanya ada satu rujukan pronomina persona dan pronomina posesif.

Pronomina persona dan pronomina posesif yang bertalian dengan *we* dan *our* dalam bahasa Indonesia adalah *kami* (tidak termasuk orang kedua) dan *kita* (termasuk orang kedua).

Pronomina *it* dan *they* yang lazim dalam bahasa Inggris untuk objek bernyawa dan objek tak bernyawa. Pada objek tak bernyawa tidak dapat diterjemahkan dengan *dia* dan *mereka* disebabkan norma bahasa Indonesia. Objek yang diacu oleh pronomina itu perlu disebut ulang, atau penerjemah harus menemukan sinonimnya dalam bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa Indonesia kata *dia* dan *mereka* merujuk hanya pada objek bernyawa.

Kesulitan juga terjadi dalam mereproduksi bentuk jamak dalam bahasa Indonesia. Apabila nomina jamak tak bernyawa tidak didahului oleh pewatas, seperti *beberapa*, *banyak*, atau *sepuluh*, bentuk jamak suatu nomina di-

ungkapkan dengan mereduplikasi bentuk tunggalnya. Jadi, penggunaan nomina tunggal dalam menyatakan nomina jamak dalam bahasa Indonesia dapat dibenarkan karena gagasan tentang bentuk jamak dapat disimpulkan dari konteks.

Kesulitan sintaksis adalah perubahan bentuk verba berdasarkan penggunaan waktu yang mengikuti subjek dalam bahasa Inggris dan diikuti pula oleh keterangan waktu. Dalam bahasa Indonesia tidak ada perubahan verba berdasarkan penggunaan waktu. Penunjukkan waktu dalam bahasa Indonesia dirujuk dengan memberikan keterangan waktu. Sebagai contoh:

1. *He goes to the office every day.* (habitual) Dia pergi ke kantor setiap hari.
2. *He is reading it now.* (in progress) Dia sedang membaca sekarang.
3. *He went to the movie last night.* (past tense) Dia pergi nonton semalam.

Kesulitan dalam pengalihan leksikal disebabkan kelalaian penerjemah Indonesia yang sering mengalihkan kata, frase, ungkapan idiomatik, ungkapan figuratif, dan peribahasa yang berdiri sendiri tanpa konteks. Kesulitan lainnya adalah yang berhubungan dengan tanda baca dan ejaan. Penggunaan tanda baca biasanya sama dalam banyak bahasa tertulis. Namun, fungsi tanda baca tertentu mungkin berbeda dalam bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Penggunaan tanda



koma dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya, mungkin fakultatif, sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesia mungkin wajib, atau sebaliknya. Dalam ejaan, kesulitan yang terjadi karena penerjemah tidak memperhatikan ejaan baku yang berlaku. Hal ini akan sering dijumpai bila kata-kata dalam bahasa Inggris dipungut ke dalam bahasa Indonesia<sup>12</sup>. Oleh karena itu penerjemah dalam bahasa Indonesia harus sering-sering melakukan koreksi terjemahannya dengan merujuk kepada 'Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia' yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

### Kesimpulan

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ini berarti ada dua sistem berbeda yang terfokus pada aspek linguistis, aspek semantis dan aspek pragmatis. Prosedur penerjemahan bermain pada aspek linguistis, yaitu transposisi, modulasi dan adaptasi. Dengan pengetahuan tentang prosedur penerjemahan, penerjemah dibekali bagaimana melakukan pengalihan pada tataran kata, frase, klausa dan kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini pula, penerjemah dapat mengetahui permasalahan atau hambatan linguistis dalam proses penerjemahan.

### Catatan

<sup>1</sup>James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 276.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 276-277.

<sup>3</sup>Ainon Muhammad, "Beberapa Aspek Teori Terjemahan", dalam Asmah Haji Omar (ed.), *Aspek Penerjemahan dan Interpretasi* (Kuala Lumpur: Pusat Bahasa Universiti Malaya, 1979), hlm. 53.

<sup>4</sup>Harun Al-Rashid Yusuf, "The Usuli Scholars on Language and Translation Problem", dalam Noor Ein Hj, Mohd. Noor dan Atiah Hj. Salleh (eds.), *The Pragmatics of Translation: principles, Practice and Evaluation Moving Toward the 21<sup>st</sup> Century* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hlm. 14.

<sup>5</sup>Peter Newmark, *Approaches to Translation* (Oxford: Permagon Press, 1981), hlm.19.

<sup>6</sup>Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm. 9.

<sup>7</sup>Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice-Hall, 1988), hlm. 81.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>9</sup>J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University Press, 1965), hlm. 73.

<sup>10</sup>Newmark, *op.cit.*, hlm. 85-91.

<sup>11</sup>Soenarti Djajanegara, "Beberapa Kesulitan Menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia", dalam Richard B. Noss (ed.), *Sepuluh Makalah Penerjemahan* (Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa, 1992), hlm. 102-103.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.104-110.